

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN *LEVERAGE* TERHADAP MANAJEMEN LABA

Ayu Yuni Astuti¹
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
Ayu.yuniastuti12694@gmail.com

Elva Nuraina²
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
elvanuraina99@gmail.com

Anggita Langgeng Wijaya³
Pendidikan Akuntansi FKIP
Universitas PGRI Madiun
gonggeng14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013 sampai dengan tahun 2015. Teknik pengumpulan data menggunakan *purposive sampling* dengan sampel akhir 27 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan pengujian hipotesis dengan regresi linier berganda menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic versi 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015.

Kata Kunci

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of firm size and leverage on earnings management in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2013 until 2015. Techniques of collecting data collection using purposive sampling with a final sample of 27 companies. Data analysis techniques used are descriptive statistics, classic asumsi test, and hypothesis testing with multiple linear regression using the help of IBM SPSS Statistic program version 22.

The results of this study indicate that firm size has no significant effect on profit management of banking companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2013-2015. Leverage positively affects earnings management of banking companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2013-2015. The size of the company and leverage jointly affect the earnings management of banking companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2013-2015.

Keywords :



The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi - Universitas PGRI Madiun
Vol. 5 No. 1
Hlmn. 501-514
Madiun, Oktober 2017
e-ISSN: 2337-9723

Artikel masuk:
23 September 2017
Tanggal diterima:
01 Oktober 2017

PENDAHULUAN

Suatu perusahaan didirikan dengan tujuan untuk memperoleh laba atau keuntungan. Laba atau keuntungan diperlukan oleh perusahaan untuk dapat melangsungkan kehidupan perusahaan. Menurut Suwardjono (2008: 464) laba dimaknai sebagai imbalan atas upaya perusahaan menghasilkan barang dan jasa, berarti laba merupakan kelebihan pendapatan di atas biaya (kos total yang melekat kegiatan produksi dan penyerahan barang atau jasa). Menurut Munawir (2010: 1) bahwa suatu laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Dengan begitu laporan keuangan memiliki arti penting dalam menilai suatu perusahaan dan diharapkan akan membantu bagi para pengguna untuk membuat keputusan ekonomi yang bersifat finansial.

Pada suatu laporan keuangan perusahaan, laba merupakan salah satu informasi potensial yang sangat penting baik untuk pihak internal perusahaan maupun pihak eksternal perusahaan, namun informasi laba tidak selamanya akurat karena terkadang informasi laba sering digunakan sebagai target memanipulasi melalui tindakan oportunistik manajemen dalam memenuhi kepuasannya. Laba yang dihasilkan perusahaan dari kegiatan usahanya merupakan salah satu ukuran kinerja perusahaan. Pernyataan ini diperjelas oleh Adisaputra dan Anggarini (2011: 48) penilaian kinerja dilakukan dengan menetapkan ukuran kinerja yang sesuai karakteristik setiap unit organisasi. Secara umum, karakteristik yang menonjol dalam laporan kinerja dinyatakan dengan unit moneter (uang), karena unit moneter dianggap sebagai denominator umum, dapat dijumlahkan dan dibandingkan. Laba yang diperoleh perusahaan juga sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, dimana laba tersebut diukur dengan dasar akrual. Dasar akrual dipilih dalam penyusunan laporan keuangan karena lebih rasional dan adil serta mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil.

Menurut Fitriana (2014: 10) pada basis akrual pendapatan diakui apabila telah terjadi tanpa memperhatikan apakah uang kas sudah diterima apa belum. Begitu pula perlakuan untuk beban, beban juga diakui setelah terjadi meskipun belum dibayarkan. Akuntansi berbasis akrual mempunyai keunggulan karena informasi laba perusahaan dan pengukuran komponennya berdasarkan akuntansi akrual secara umum memberikan indikasi lebih baik tentang kinerja ekonomi perusahaan dibandingkan akuntansi berbasis kas yang hanya memperhatikan aspek penerimaan dan pengeluaran kas saja (FASB, 1978).

Akuntansi berbasis akrual memiliki kelemahan yaitu memberikan kebebasan bagi manajer dalam memilih metode akuntansi yang diperlukan perusahaan selama metode akuntansi tersebut tidak menyimpang dari Standar Akuntansi Keuangan yang telah berlaku. Dengan kondisi tersebut maka terjadi suatu kondisi jika seorang manajemen tidak dapat mencapai hasil target laba yang diinginkan, maka manajemen tersebut akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan standar akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang akan dilaporkan. Pilihan metode akuntansi yang sengaja dipilih oleh manajemen untuk tujuan tertentu dikenal dengan sebutan manajemen laba (*earnings management*).

Earnings management atau manajemen laba mungkin tidak asing bagi para pemerhati manajemen dan akuntansi, baik praktisi maupun akademisi. Istilah tersebut mulai menarik perhatian para peneliti, khususnya peneliti akuntansi, karena manajemen laba sering dihubungkan dengan perilaku manajer atau para pembuat laporan keuangan. Manajemen laba berhubungan erat dengan tingkat perolehan laba (*earnings*) atau kinerja usaha suatu organisasi karena tingkat keuntungan atau laba

yang diperoleh sering dikaitkan dengan prestasi manajemen. Besar kecilnya bonus yang akan diterima oleh manajer tergantung dari besar kecilnya laba yang diperoleh. Oleh sebab itu, tidaklah mengherankan bila manajer sering berusaha menonjolkan prestasinya melalui tingkat keuntungan atau laba yang dicapai. Manajemen laba pada dasarnya dilakukan dengan menggeser biaya sekarang menjadi biaya periode masa depan dan pendapatan periode masa depan menjadi pendapatan sekarang agar laba yang dilaporkan lebih tinggi dari laba sesungguhnya (Sulistyanto, 2015: 39). Menurut Hidayat (2016: 238) mendefinisikan manajemen laba adalah intervensi yang dilakukan dengan sengaja oleh pihak manajemen dalam proses penentuan laba, dan biasanya dilakukan untuk tujuan prabadi. Manajemen laba terjadi ketika manajer menggunkan *judgment* dalam laporan keuangan suatu perusahaan dan penyusunan transaksi. Untuk mengubah laporan keuangan dan mereka mengharapkan manfaat dari tindakan tersebut. Perbuatan ini dikategorikan sebagai kecurangan karena secara sadar dilakukan manajer perusahaan agar *stakeholder* yang ingin mengetahui kondisi ekonomi perusahaan tertipu karena memperoleh informasi palsu.

Banyak praktik manajemen laba yang terjadi di Indonesia yang terjadi pada perusahaan bahkan banyak ditemukan terjadinya manajemen laba di dunia perbankan. Perbankan adalah industri yang mempunyai sifat-sifat yang berbeda dengan industri lainnya. Hal ini adalah karena bank adalah suatu lembaga perantara yang menghubungkan antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Karena fungsinya tersebut maka resiko yang harus dihadapi bank sangat besar (Makaombohe, Pangemanan dan Tirayoh, 2014: 658).

Banyak kasus manajemen laba yang terjadi di perbankan, terdapat kasus laporan fiktif kas di Bank BRI unit Tapung Raya tahun 2011 terkait perekrutan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak *top management* sebagai kepala cabang untuk kepentingannya sendiri. Hal ini ditemukan oleh tim pemeriksa dan pengawas dari BRI Cabang Bangkinang pada tanggal 23 Februari 2011, ditemukan kejanggalan dari hasil pemeriksaan antara jumlah saldo neraca dan kas yang tidak seimbang, kasus lain terjadi di dunia perbankan yaitu kasus Bank Lippo Tbk pada tahun 2002-2003, bank lippo memberikan laporan berbeda ke publik dan manajemen Bursa Efek Jakarta (BEJ). Dalam laporan keuangan per 30 September yang disampaikan ke publik disebutkan total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun dalam laporan ke BEJ pada tanggal 27 Desember 2002 total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun rupiah (turun Rp 1,2 triliun) dan perusahaan merugi bersih Rp 1,3 triliun.

Ukuran perusahaan merupakan mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam bentuk, perusahaan yang berukuran besar dan perusahaan berukuran kecil. Ukuran perusahaan disini sangat mempengaruhi terjadinya manajemen laba karena semakin besar suatu perusahaan harus mampu memenuhi ekspektasi dari investor atau pemegang sahamnya. Ukuran perusahaan akan mempengaruhi struktur pendanaan perusahaan. Perusahaan cenderung akan memerlukan dana yang lebih besar dibandingkan perusahaan yang lebih kecil. Tambahan dana tersebut bisa diperoleh dari penerbitan saham baru atau penambahan hutang.

Faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu rasio *leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang. Rasio leverage sebagai salah satu usaha peningkatan laba perusahaan, disini dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. Menurut Kustyaningrum, Nuraina & Wijaya (2016) *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang

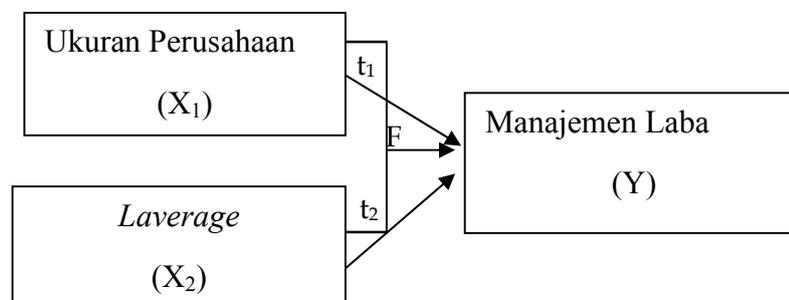
ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang. Hal tersebut diperjelas dengan pendapat Agustia (2013: 30) *leverage* keuangan harus dianalisis untuk melihat sebaik apa dana ditangani, bauran dana jangka pendek dan jangka panjang yang diperoleh dari luar harus sesuai dengan tujuan dan kebijakan perusahaan. Jika penanganan dana tersebut tidak dilakukan dengan baik, maka *leverage* keuangan perusahaan dapat memicu pihak manajemen melakukan manajemen laba.

Menurut penelitian yang dilakukan Nasikin dan Raharja (2013) dengan objek penelitian yang sama, yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, namun dengan variable yang berbeda. Pada penelitian Nasikin dan Raharja (2013) variable independen yang digunakan adalah GCG dan *leverage*, peneliti menambahkan satu variable yaitu ukuran perusahaan dengan alasan ukuran perusahaan juga dapat mempengaruhi manajemen laba. Berdasarkan uraian sebagaimana dijelaskan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perbankan Indonesia yang Terdaftar di BEI).

METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Desain penelitian atau rancangan penelitian merupakan semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah Variabel Independen (X), yaitu X_1 = Ukuran Perusahaan, X_2 = *Leverage*. Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Manajemen Laba. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat gambar di bawah ini



Gambar 1. Desain Penelitian

Populasi, Sampel, Teknik Pengambilan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas: obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. (Sugiyono, 2015:80). Berdasarkan pendapat tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga periode dari tahun 2013-2015, sebanyak 41 perusahaan.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Penelitian yang ada menggunakan teknik *purpose sampling*, yaitu dilakukan dengan cara mengambil subjek bukan berdasarkan atas strata, random, atau daerah tetapi

didasarkan atas adanya tujuan tertentu. Pertimbangan atau kriteria sampel yang digunakan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan sektor perbankan yang tercatat pada BEI dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2015.
- b. Perusahaan sektor perbankan yang menerbitkan laporan keuangan auditan secara selama tahun 2013-2015.
- c. Perusahaan menggunakan mata uang Rupiah (IDR) dalam laporan keuangannya.
- d. Semua perusahaan sektor perbankan di BEI mempunyai data yang lengkap yaitu data tersebut memuat seluruh komponen pengukuran variabel yang meliputi *total asset*, total utang, laba bersih, dan arus kas operasi dll.
- e. Perusahaan yang memiliki laba bersih negatif

Berdasarkan penentuan kriteria sampel seperti yang disebutkan di atas, maka perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga periode dari tahun 2013-2015 yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

Tabel 3.2. Jumlah Sampel Berdasarkan Kriteria Penarikan Sampel

No.	Karakteristik Perusahaan	Jumlah
1.	Jumlah perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga periode dari tahun 2013-2015	41
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan auditan secara berturut-turut selama tahun 2013-2015	(7)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan uang Rupiah (IDR) dalam laporan keuangannya	(0)
4.	Perusahaan yang tidak mempunyai data yang lengkap berkaitan dengan variabel pengukuran	(1)
5.	Perusahaan yang memiliki laba bersih negative	(6)
Jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian		27

Berdasarkan penentuan kriteria sampel di atas, maka perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tiga periode dari tahun 2013-2015 yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 27 perusahaan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini adalah statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan regresi linier berganda. Statistik deskriptif yang digunakan untuk mendeskripsikan data yang ada dalam penelitian ini yang terdiri dari kepemilikan publik (X_1), dewan direksi (X_2), komite audit (X_3) dan manajemen pajak (Y). Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *standar deviasi*, *mean*, *maksimum* dan *minimum*. Uji asumsi klasik pada penelitian ini menggunakan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. "Analisis regresi linear digunakan untuk menaksirkan atau meramalkan nilai variabel dependen bila nilai variabel independen dinaikkan atau diturunkan (Priyatno, 2009:40)". Dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda digunakan untuk menguji pengaruh *Corporate Governance* yaitu kepemilikan publik, dewan direksi, dan komite audit terhadap manajemen pajak dengan rumus:

$$Y = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan:

- Y = manajemen laba
 b_0 = konstanta
 b_1, b_2 = koefisien regresi
 X_1 = ukuran perusahaan
 X_2 = *leverage*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Statistik Deskriptif

Hasil perhitungan statistik deskriptif pada penelitian ini dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan, *leverage*, dan manajemen laba. variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai minimum sebesar 25,93949089; nilai maksimum sebesar 34,44453539; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 31,11873567 dan standar deviasi sebesar 1,787813479, Besarnya nilai minimum data *leverage* sebesar -0,010505957; nilai maksimum sebesar 0,253392234; nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0416630560 dan standar deviasi sebesar 0,0489882727, dan variabel manajemen laba mempunyai nilai minimum sebesar 0,790393625, nilai maksimum sebesar 0,921151488, nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,8682705014 dan standar deviasi sebesar 0,0327935050.

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas data, uji multikolonieritas, uji heteroskedastisitas, uji autokorelasi. Uji normalitas data dilakukan untuk memastikan bahwa semua data dalam penelitian ini berdistribusi normal. Uji multikolonieritas pada penelitian ini menggunakan nilai tolerance dan VIF, tujuannya untuk mengetahui apakah ditemukan adanya korelasi yang sangat kuat antar variabel bebas (*independen*). Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah dalam penelitian ini terjadi heteroskedastisitas apa tidak. Uji autokorelasi digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pada penelitian ini terjadi autokorelasi atau tidak terjadi autokorelasi.

Uji normalitas data dilakukan untuk memastikan bahwa semua data dalam penelitian ini adalah menyebar normal. Uji normalitas data ini juga dapat dilakukan dengan uji *one sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan uji normalitas dengan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* data diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,069 dan *Asymp. sig.* sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil uji multikolonieritas pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi multikolonieritas, dimana nilai *Variance Influence Factor* (VIF) kedua variabel bebas, yaitu ukuran perusahaan dan *Leverage*, lebih kecil dari 10. Dari nilai VIF kedua variabel bebas tersebut berarti tidak terdapat korelasi yang kuat di antara salah satu variabel bebas dengan variabel bebas lainnya. Artinya, persoalan multikolinieritas di antara semua variabel bebas masih dapat ditolerir. Sedangkan nilai *tolerance* kedua variabel bebas, yaitu ukuran perusahaan dan *NPF*, menunjukkan angka yang lebih besar dari 0,1. Artinya, di antara variabel bebas tidak terjadi multikolinieritas.

Uji heteroskedastisitas adalah sebuah uji asumsi klasik dalam regresi untuk memastikan bahwa tidak terjadi varians yang berbeda di antara data penelitian dari hasil observasi. Pengujian ini dapat dilakukan dengan uji korelasi *Spearman's Rho*. nilai korelasi kedua variabel bebas dengan *Unstandardized Residual* memiliki nilai

signifikansi (*Sig.*) lebih dari 0,05. Pada variabel ukuran perusahaan diperoleh nilai signifikansi (*Sig.*) = 0,899, sedangkan pada variabel *Leverage* diperoleh nilai signifikansi (*Sig.*) = 0,811. Nilai signifikansi kedua variabel lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode (*t*) dengan tingkat kesalahan pada periode *t*-1 (sebelumnya). Pengujian autokorelasi dengan menggunakan pengujian *Durbin-Watson* (*DW test*). Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini tidak terjadi autokorelasi, yaitu dengan melihat nilai *Durbin-Watson* berada diantara dua dan 4-du, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif.

Analisis Regresi linier Berganda

Analisis regresi digunakan untuk pengujian hipotesis. Adapun hasil dari pengujian regresi linier berganda dapat dilihat pada lampiran bagian Uji Parsial (Uji *t*). Hipotesis alternatif (*H*₁) bertujuan untuk mengetahui ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015, Hal ini dibuktikan dengan hasil uji signifikansi *t* dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,377. Nilai ini lebih besar dari taraf signifikansi 0,05; sehingga *H*₀ diterima dan *H*₁ ditolak. Artinya, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis alternatif (*H*₂) bertujuan untuk mengetahui *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji signifikansi *t* dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,013. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05; sehingga *H*₂ diterima dan *H*₀ ditolak. Artinya, *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Hipotesis alternatif (*H*₃) bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan dan *Leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji signifikansi *F* dengan hasil nilai signifikansi sebesar 0,025. Nilai ini lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05; sehingga *H*₃ diterima dan *H*₀ ditolak. Artinya, ukuran perusahaan dan *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

PEMBAHASAN

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Hasil penelitian ini mendukung temuan penelitian yang dilakukan Gunawan, Darmawan, dan Purwanti (2015) yang menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh dengan manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Jao dan Pagulung (2011) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan maka akan menurunkan tingkat manajemen laba di perusahaan tersebut.

Berdasarkan *annual report* pada perusahaan-perusahaan yang menjadi objek penelitian ini, dapat diidentifikasi bahwa pada perusahaan yang memiliki *total asset* sedang dan besar tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui pelaporan laba positif, baik untuk menghindari *earning losses* maupun *earning*

decreases. Semakin besar perusahaan akan cenderung untuk tidak menunjukkan praktik manajemen laba karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintahan dibandingkan dengan perusahaan kecil. Semakin besar asset yang dimiliki perusahaan, maka semakin banyak modal yang ditanam dan semakin banyak penjualan sehingga besar perputaran uang yang terjadi, dan semakin besar kapitalisasi pasar. Kondisi tersebut akan membuat perusahaan semakin banyak dikenal masyarakat sehingga untuk perusahaan besar seharusnya dapat memenuhi ekspektasi yang diharapkan oleh investor. Oleh karena itu, dapat digarisbawahi bahwa perusahaan yang lebih besar, dalam arti mengukur perusahaan bukan hanya dengan melihat berapa jumlah dari *total assets* yang dimiliki perusahaan.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan belum tentu dapat memperkecil kemungkinan terjadinya manajemen laba, karena perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik sehingga kemungkinan kesalahan dalam mengungkapkan total aset dalam perusahaan tersebut. Menurut Rahmasari (2014: 20) pengawasan yang ketat dari pemerintah, analis, dan investor yang ikut menjalankan perusahaan menyebabkan manajer tidak berani melakukan praktik perataan laba (*income smoothing*) yang merupakan salah satu teknik dalam manajemen laba. Hal ini dikarenakan dengan pengawasan yang ketat tersebut jika manajer melakukan praktik perataan laba, besar kemungkinan akan diketahui oleh pemerintah, analis, dan investor sehingga hal ini dapat merusak citra dan kredibilitas manajer perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan tidak menjadi satu-satunya pertimbangan bagi para investor dalam pengambilan keputusan investasi. Tetapi, masih terdapat faktor-faktor lain yang lebih penting untuk dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi, seperti: tingkat keuntungan, prospek usaha perusahaan di masa yang akan datang, dan lainnya. Sifat investor Indonesia adalah spekulatif dan cenderung *capital gain*. Apalagi kondisi perusahaan-perusahaan di Indonesia, dengan besarnya asset yang dimiliki belum menjamin menghasilkan kinerja perusahaan yang baik.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menemukan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Hasil penelitian ini relevan dengan temuan penelitian yang dilakukan Saleh *et. al.* (2005), Tarjo (2008) dan Lin *et. al.* (2009) yang menemukan bahwa *leverage* mempunyai hubungan positif dengan manajemen laba. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Agustia (2013) diketahui bahwa *leverage ratio* berpengaruh terhadap *earnings management*. Hasil ini menunjukkan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio *leverage* yang tinggi, berarti proporsi hutangnya lebih tinggi dibandingkan dengan proporsi aktivitya akan cenderung melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba.

Leverage yang semakin meningkat akan menyebabkan meningkatnya praktik manajemen laba. Perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* tinggi cenderung melakukan perataan laba. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan bahwa semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar juga beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh pihak perusahaan. Manajemen akan membuat kebijakan yang dapat meningkatkan pendapatan, misalnya untuk memperbaiki posisi *bargaining*-nya saat negosiasi utang atau untuk mendapatkan dana dari kreditur atau investor.

Penelitian yang dilakukan Mahawyahrti dan Budiasih (2016) hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *leverage* secara parsial berpengaruh positif pada

manajemen laba. Keadaan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan *leverage* tinggi memiliki pengawasan yang lemah terhadap manajemen yang menyebabkan manajemen dapat membuat keputusan sendiri, dan juga menetapkan strategi yang kurang tepat. Hal tersebut akan memicu pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Semakin tinggi tingkat *leverage* perusahaan, maka manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen juga akan meningkat. Ketika perusahaan berada pada tingkat *Leverage* yang tinggi, berarti perusahaan dapat dikatakan berada dalam keadaan *insolvable*. Artinya, perusahaan berada dalam keadaan dimana kekayaan yang dimiliki lebih kecil dibandingkan hutangnya, dengan kata lain sebagian besar sumber pendanaan perusahaan berasal dari hutang.

Perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi tidak lagi menggunakan pinjaman sebagai sumber dananya dan akan beralih ke pendanaan ekuitas. Oleh karena itu, perusahaan tersebut harus memiliki kinerja yang baik dan laba yang tinggi untuk menarik minat calon investor. Hal ini sesuai dengan hipotesis dalam perjanjian utang (*debt covenant hypothesis*) yang menyatakan bahwa manajer termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran perjanjian utang (Santoso dan Prasetyo, 2012: 313). Manajer akan mengelola dan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk mengatur jumlah labanya yang merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban hutangnya.

Pengaruh Ukuran Perusahaan dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian ini menemukan bahwa ukuran perusahaan dan *Leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Menurut Ali, Noor dan Khurshid (2015: 47) perusahaan ukuran besar lebih mampu mengelolapendapatan mereka dari perusahaan kecil. Meskipun sistem pengendalian internal yang kuat di perusahaan berukuran besar manajemen melanggar sistem untuk melaporkan produktif seperti yang diinginkan. perusahaan-perusahaan besar memanipulasi pendapatan mereka untuk mengurangi biaya politik. Manfaat dan keterampilan untuk mengaturmendapatkan perubahan dengan ukuran perusahaan.

Menurut Kasmir (2016: 151) mengatakan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya, berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Menurut Sulistyanto (2015: 6) dalam pendapat tersebut Sulistyanto mengatakan manajemen laba merupakan sebagai bentuk upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan perusahaan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi keuangan perusahaan. Manajemen laba yang terjadi pada suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mendasari terjadinya manajemen laba. Pada penelitian ini, faktor yang mempengaruhi manajemen laba pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memfokuskan *Debt to Asset Ratio (Debt Ratio)* sebagai proksi dari *leverage*.

Faktor yang dapat mempengaruhi manajemen laba yaitu rasio *leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai oleh utang. Rasio *leverage* sebagai

salah satu usaha peningkatan laba perusahaan, disini dapat menjadi tolak ukur dalam melihat perilaku manajer dalam hal manajemen laba. *Leverage* keuangan harus dianalisis untuk melihat sebaik apa dana ditangani, bauran dana jangka pendek dan jangka panjang yang diperoleh dari luar harus sesuai dengan tujuan dan kebijakan perusahaan. Jika penanganan dana tersebut tidak dilakukan dengan baik, maka *leverage* keuangan perusahaan dapat memicu pihak manajemen melakukan manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh ukuran perusahaan dan *leverage* terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015, dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Semakin besar *asset* yang dimiliki perusahaan, maka semakin banyak modal yang ditanam dan semakin banyak penjualan sehingga besar perputaran uang yang terjadi semakin besar. Perusahaan besar lebih banyak memiliki aset dan memungkinkan banyak aset yang tidak dikelola dengan baik, sehingga manajemen laba lebih disebabkan karena kesalahan dalam mengungkapkan *total asset*.
2. *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Semakin besar rasio *leverage* menunjukkan bahwa semakin besar tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur) dan semakin besar juga beban biaya hutang (biaya bunga) yang harus dibayar oleh pihak perusahaan. Manajemen akan membuat kebijakan manajemen laba yang dapat meningkatkan pendapatan, misalnya untuk memperbaiki posisi *bargaining*-nya saat negosiasi utang atau untuk mendapatkan dana dari kreditur atau investor.
3. Ukuran perusahaan dan *leverage* secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2015. Manajer perusahaan dengan *total asset* yang kecil cenderung kesulitan dalam mengelola laba karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki. Manajer akan mengatur labanya agar kewajiban hutangnya yang seharusnya diselesaikan pada tahun tertentu dapat ditunda untuk tahun berikutnya. Hal ini merupakan upaya manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Saran

Berdasarkan simpulan dan beberapa keterbatasan penelitian di atas, dalam penelitian ini dapat disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi manajemen perusahaan
 - a. Perusahaan sebaiknya lebih meningkatkan pendanaan melalui penambahan modal untuk mengurangi manajemen laba dalam perusahaan.
 - b. Pihak manajemen bank dalam pengambilan keputusan dengan memberikan informasi laba yang lebih akurat dan tidak melakukan tindakan manajemen laba, baik perbankan yang berukuran besar maupun kecil, dengan tidak merugikan pihak eksternal dan internal yang membutuhkan informasi keuangan
2. Bagi investor

Manajemen laba adalah tindakan yang tidak dapat dihindarkan karena laba disusun berdasarkan norma atau standar akuntansi keuangan. Para investor sebaiknya berhati-hati dalam pengambilan keputusan bisnis, tidak hanya terfokus pada informasi laba, tetapi juga mempertimbangkan informasi non keuangan, seperti keberadaan mekanisme internal perusahaan. Misalnya, dengan memilih perusahaan yang memiliki nilai hutang yang cukup besar karena fleksibilitas manajemen untuk melakukan manajemen laba akan berkurang. Selain itu, investor juga bisa mempertimbangkan untuk memilih perusahaan yang melakukan manajemen laba karena kinerja keuangan akan meningkat, karena manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer, walaupun tindakan manajer tersebut untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit usaha dimana manajer bertanggung jawab, namun tidak mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomi jangka panjang unit tersebut.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Nilai *Adjusted R-squared* dalam penelitian ini sebesar 0.067 ini berarti 6,7% variasi dalam manajemen laba mampu dijelaskan oleh variabel ukuran perusahaan dan *leverage*, sementara itu 93,3% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain. Untuk itu, kepada peneliti lain diharapkan untuk melakukan penelitian dengan menambahkan variabel-variabel lain ke dalam model. Peneliti lain dapat menambah variabel bebas, seperti profitabilitas, perubahan laba, umur perusahaan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kebijakan deviden.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisaputra, G. & Anggarini, Y. (2011). *Anggaran Bisnis Analisis, Perencanaan, dan Pengendalian Laba*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Adisaputra, G. & Anggarini, Y. (2011). *Anggaran Bisnis Analisis, Perencanaan, dan Pengendalian Laba*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Agustia, D. (2013). Pengaruh Faktor *Good Corporate Governance, Free Cash Flow*, dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15(1), 27-42.
- Ali, U., Nor, A.M., & Khurshid, K. M. (2015). Impact of Firm Size on Earnings Management: A Study of Textile Sector of Pakistan. *European Journal of Business and Management*, 7(28), 47-56.
- FASB (*Financial Accounting Standards Board*). (1978). *Statement of Financial Accounting Concepts No. 1.: Objective of Financial Reporting*. Stamford, Connecticut: Business Enterprises.
- Fitriana, D.N. (2014). *Buku Praktis Menyusun Laporan Laba Rugi*. Jakarta: Laskar Aksara
- Gunawan, I K., Darmawan, N. A. S., dan Purwanti, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan *Leverage* terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Akuntansi Program S1*, 03(01), 6-10.
- Hidayat.(2016). Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014). *Jom Fekon*, 3(1), 234-248.
- Jao, R., & Pagalung, G. (2011). *Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Dan Leverage* Terhadap Manajemen Laba Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Auditing*, 8(1), 43-54.
- Kustiyaningrum, D., Nuraina, E., & Wijaya, L.A. (2016). Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, Dan Umur Obligasi Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Pada Perusahaan Terbuka Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia), *ASSETS: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 5, (1), 25-40.

- Lin, J. W., Li, J. F., and Yang, J. S. (2009). The Effect Of Audit Committee Performance On Earnings Quality. *Managerial Auditing Journal*, 21(9), 921-933.
- Mahawyaharti, T. P. dan Budiasih.(2016). Asimetri Informasi, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba.*Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*, 11(2), 99-109.
- Makaombohe, Y.Y, Pangemanan, S.S & Tirayoh, V.Z. (2014). Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Pada Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011, *Jurnal EMBA*. 2(1), 656-665.
- Munawir, S. (2010).*Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta
- Nasikin dan Raharja, A. R. (2013).Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Leverage* Keuangan terhadap Manajemen Laba Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(1), 1-19.
- Priyatno, D. (2013). *Analisis Korelasi, Regresi dan Multivariate dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahmasari, L. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*Artikel.Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Padang*.
- Saleh, N. M., Takiah, M. I., & Rahmat, M. (2007). Audit Committee Characteristics and Earnings Management: Evidence From Malaysia. *Asian Review of Accounting*,15(2), 147-163.
- Santoso, E. B. dan Prasetyo, Y. 2012.Perbedaan Perilaku Manajemen Laba Berdasarkan Pada Perbedaan *Life Cycle* dan *Leverage* Perusahaan.*Prosiding Seminar Nasional*. Duta Wacana Christian University.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*.Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyanto, S. (2015).*Manajemen Laba: Teori dan Empiris*. PT Gramedia. Jakarta
- Suwardjono.(2008). *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Jogjakarta: BPFYogyakarta.
- Tarjo.(2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan *Leverage* Terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham, serta *Cost of Equity Capital*.*Simposium Nasional XI*. Pontianak.

LAMPIRAN

No.	Kode Perusahaan	Nama Perusahaan
1.	AGRO	Bank Rakyat Indonesia Argoniaga Tbk
2.	BACA	Bank Capital Indonesia
3.	BBKP	Bank Bukopin Tbk
4.	BBNI	Bank Negara Indonesia Tbk
5.	BBNP	Bank Nusantara Parahyangan Tbk
6.	BBRI	Bank Rakyat Indonesia Tbk
7.	BBTN	Bank Tabungan Negara Tbk
8.	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk
9.	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk
10.	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
11.	BKSW	Bank QNB Kesawan Tbk
12.	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk
13.	BMRI	Bank Mandiri Indonesia Tbk
14.	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk
15.	BNGA	Bank CINB Niaga Tbk
16.	BNII	Bank Internasional Indonesia Tbk
17.	BNLI	Bank Permata Tbk
18.	BSIM	Bank Sinarmas Tbk
19.	BTPN	Bank Tabungan Pensiun Nasional Tbk
20.	BVIC	Bank Victoria Internasional Tbk
21.	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk
22.	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk
23.	MCOR	Bank Windu Kentjana Internasional Tbk
24.	MEGA	Bank Mega Tbk
25.	NAGA	Bank Mitraniaga Tbk
26.	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
27.	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk

Sumber: www.idx.co.id.

Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi
Ukuran perusahaan	81	25,93949089	34,44453539	31,11873567	1,787813479
Leverage	81	-0,010505957	0,253392234	0,0416630560	0,0489882727
Manajemen laba	81	0,790393625	0,921151488	0,8682705014	0,0327935050

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		81
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.03127239
Most Extreme Differences	Absolute	.069
	Positive	.069
	Negative	-.052
Test Statistic		.069
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Uji Multikolonieritas

Variabel Bebas Penelitian	Variance Influence Factor (VIF)	Tolerance	Keterangan
Ukuran perusahaan (X ₁)	1,008	0,993	Tidak terjadi multikolonieritas
Leverage (X ₂)	1,008	0,993	Tidak terjadi multikolonieritas

Uji Heteroskedastisitas

Correlations

		Ukuran Perusahaan	Leverage	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Ukuran Perusahaan	1.000	-0,232	0,014
			0,037	0,899
		81	81	81
Leverage	Ukuran Perusahaan	-0,232	1.000	0,027
		0,037		0,811
		81	81	81
Unstandardized Residual	Ukuran Perusahaan	0,014	0,027	1.000
		0,899	0,811	
		81	81	81

Uji Autokorelasi

N = 81, k = 2	dU	DW	4-dU	Interpretasi
Nilai	1,6898	1,841	2,3102	$du < DW < 4 - du$ (Tidak terdapat autokorelasi)

Uji Hipotesis

Uji Determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,301	0,091	0,067	0,316707782

a. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran perusahaan

b. Dependent Variable: Manajemen laba

Uji Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	0,916	0,062		14,695	0,000
Ukuran perusahaan	-0,002	0,002	-0,096	-0,889	0,377
Leverage	0,185	0,073	0,277	2,556	0,013

a. Dependent Variable: Manajemen laba

Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,008	2	0,004	3,886	.025 ^b
	Residual	0,078	78	0,001		
	Total	0,086	80			

a. Dependent Variable: Manajemen laba

b. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran perusahaan.